

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Minangkabau merupakan salah satu daerah kebudayaan yang terdapat di Indonesia, yang mana pada setiap wilayah yang terdapat di dalamnya memiliki beragam bentuk kesenian daerah sesuai dengan latar belakang masyarakat pendukungnya, diantaranya adalah daerah Pariaman yang mana pada daerah ini terdapat beberapa bentuk kesenian tradisi daerah di antaranya adalah *Indang Piaman*, *Ulu Ambek*, *Talempong Gandang Lasuang*, *Rabab Piaman*, dan kesenian *Gandang Tambua* sekaligus menjadi ide gagasan dalam karya yang berjudul “Syncofrase”.

Secara historis kesenian *Gandang Tambua* merupakan bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat Pariaman, terutama pada perayaan upacara *Hoyak Tabuik* yang diselenggarakan setiap tahun pada tanggal 1 Muharram yang gunanya untuk memperingati hari kematian Hasan dan Husein yang merupakan cucu dari nabi Muhammad SAW yang sampai saat ini sudah menjadi agenda tahunan oleh Pemda kota Pariaman. Selain untuk ditampilkan dalam perayaan *Hoyak Tabuik*, *Gandang Tambua* juga ditampilkan dalam acara *alek nagari* seperti : pesta perkawinan, pelepasan maupun penyambutan tamu-tamu penting di daerah Pariaman, upacara pengangkatan *Rajo* dan *pagulu*, dan upacara maulid nabi.

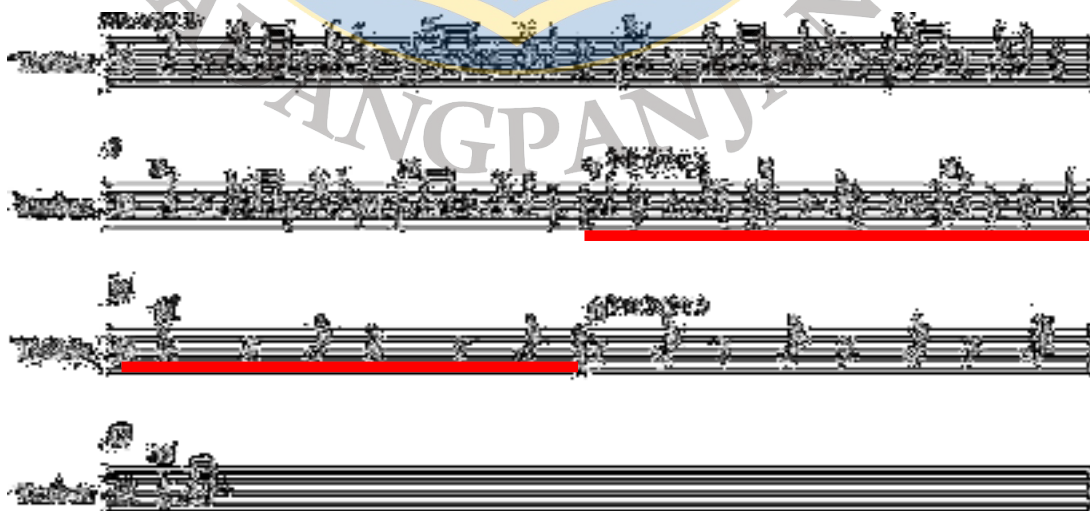
Gandang Tambua merupakan ensambel musik perkusi yang tergolong paling besar di Minangkabau. Ukuran besarnya tampak dari guna dan fungsinya, suaranya, serta jumlah instrumen yang digunakannya. Disamping itu, Asril juga menjelaskan bahwa secara musikal ensambel ini termasuk kedalam ensambel perkusi ritmik tanpa melodi, yang jumlahnya terdiri dari 4 sampai 10 buah lebih gendang bermuka dua (*double-headed cylindrical drum*) dan satu buah *tasa* (*single-headed vessel drum*). *Gandang tambua* memiliki karakter musik yang dinamis, enerjik, yang kadang-kadang bisa mendatangkan keasyikan tersendiri bagi pendengarnya (Asril,2008:81).

Menurut Asril, lagu *Gandang Tambua* diciptakan sendiri oleh senimanya yang kebanyakan terinspirasi dari oleh alam atau lingkungan sekitarnya, lagu-lagu tersebut diantaranya adalah : Lagu *siontong tabang* diambil dari nama burung, lagu *balam tigo gayo* diambil dari suara burung tekukur yang merdu, *matam manjompak*, *kudo manyipak* yang diambil dari kecepatan lari kuda, *hoyak ambacang* yang terinspirasi dari orang mengambil buah *ambacang*, *kureta mandaki* yang terinspirasi dari bunyi kereta, *turiah lasuang* yang diambil dari bunyi lesung kincir air saat menumbuk padi, dan lau *alihan* (Asril,2008:83).

Komposisi “Syncofrase” terinspirasi dari lagu *alihan*, lagu *alihan* ini merupakan lagu-lagu yang lahir dari kreatifitas seniman *gandang tambua* yang disusun kedalam bentuk komposisi serta menjadi lagu andalan bagi grup yang memilikinya dan berbeda-beda motifnya disetiap daerah. Dalam karya “Syncofrase” pengkarya berangkat dari lagu *alihan* yang terdapat di dusun

Labuang desa Sikapak Timur Kec.Pariaman Utara, yang mana masyarakat setempat menyebutnya dengan lagu *alihan anam*. Secara struktur lagu *alihan anam* terdiri dari lagu *pangka matam*, *matam*, *khaduduik ujan labek*, *ikua matam*, dan *alihan*, lagu *alihan* terdiri pula dari enam macam bentuk permainan pola ritme, yang mana dalam satu bentuk pola permainan terdiri dari tiga frase pola ritme, yang dimainkan sebanyak tiga kali pengulangan (Rio,wawancara,22 September 2018).

Berdasarkan pengamatan pengkarya terhadap lagu *alihan anam* yang terdapat di dusun Labuang desa Sikapak Timur Kec.Pariaman Utara, dari enam macam bentuk pola pada lagu tersebut, pengkarya memilih pola kelima pada permainan lagu *alihan anam*, karena dalam permainan pola kelima tersebut, terdapat pukulan yang mempunyai jarak yang berbeda dalam siklus ritme frase kedua, pebedaan jarak yang dimaksud adalah waktu jeda atau waktu istirahat yang berbeda terjadi pada setiap pukulan, seperti yang dapat dilihat pada notasi dibawah ini :



Notasi di atas menjadi dasar pemikiran bagi pengkarya dalam melahirkan ide garapan yang nantinya akan pengkarya jadikan sebuah bentuk komposisi baru yang sarat dengan ide-ide kreatif, yang mana pada notasi diatas pengkarya menemukan analisa musikal berupa :

1. Sinkopasi (ketukan *up-beat*) pada pukulan *gandang tambua*. Sinkopasi tersebut terjadi karena adanya perbedaan jarak istirahat pada pukulan *gandang tambua* dalam siklus pola frase ke dua, pada pukulan pertama ke pukulan ke dua jumlah istirahat sebanyak 1 ½ ketuk, dan istirahat pada pukulan kedua ke pukulan ketiga sebanyak 2 ketuk, maka terjadilah sinkop pada siklus pola frase kedua.
2. Terdapat perbedaan jarak istirahat pukulan antara pukulan satu dengan pukulan berikutnya sehingga terjadilah *matrik* yang berbeda di setiap pukulan, perbedaan *matrik* yang dimaksud adalah *matrik* genap dan ganjil, sehingga pengkarya temukan matrik 6 dan 5 pada siklus pola frase ke dua.

Penafsiran di atas dituangkan ke dalam bentuk karya komposisi musik yang berjudul “Syncofrase”. Secara bahasa “Syncofrase” berasal dari gabungan kata *Sinkop* dan *Frase*. Sinkopasi (*Syncop*) berarti penekanan pada not-not *up-beat* atau not-not dengan ketukan lemah (Eko S. Mulyanto, 2008 : 13), sedangkan *Frase* berarti bagian dari kalimat musik sebagai mana bagian kalimat dalam bahasa (Pono Banoe, 2003 : 153). Alasan pengkarya menggabungkan dua istilah tersebut menjadi judul karya yaitu “Syncofrase” adalah untuk memberi ketegasan bahwa pada lagu *alihan anam* pola ke lima

terdapat *sinkop* pada *frase* kedua. Secara pelahiran karya, berdasarkan judulnya pengkarya menghadirkan karya yang kaya akan bunyi-bunyian bersifat sinkop seperti yang terdapat pada frase kedua, untuk memperkaya garapan, bunyi-bunyi sinkop yang terdapat pada frase kedua lagu *alihan anam*, lebih dikembangkan dan digarap dengan media ungkap yang digunakan pengkarya dalam karya “Syncofrase”.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut :
Bagaimana mewujudkan garapan komposisi musik yang terinspirasi dari kesenian *gandang tambua* lagu alihan anam pola kelima frase kedua.

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan

- a. Untuk mewujudkan garapan musik “baru” yang terinspirasi dari kesenian *gandang tambua* Pariaman.
- b. Mewujudkan konsep garapan komposisi musik yang terinspirasi dari hasil pengamatan pengkarya dalam mempelajari serta mengamati teknik yang ada pada lagu *alihan anam* yang menjadi ide musikal untuk merangsang daya kreativitas dalam menggarap karya “Syncofrase”
- c. Memberi tawaran-tawaran lain dalam bentuk garapan, hal ini bisa diwujudkan dalam bentuk pengembangan materi berupa permainan pola

ritme, warna bunyi, dan mengeksplorasi bentuk lain sesuai kebutuhan garap.

2. Kontribusi :

- a. Melalui karya “Syncofrase” bisa memberikan inspirasi yang lain untuk bisa mengembangkan konsep selanjutnya yang terinspirasi dari kesenian tradisi *gandang tambua* Pariaman.
- b. Diharapkan dapat memberi manfaat dan memberikan pandangan dalam bentuk konsep “baru” yang terinspirasi dari kesenian *gandang tambua*, baik dalam bentuk gagasan konsep musikal maupun pengembangan garap secara keseluruhan.
- c. Melalui tindakan kreatif diharapkan ada beberapa unsur musikal yang bisa menjadi karakteristik “baru” hasil dari olahan maupun pengembangan garap melalui kerja transformasi dalam bentuk permainan pola ritme, warna bunyi, maupun pengembangan garap lainnya yang mendukung pada konsep karya.

D. Keaslian Karya

Untuk menghindari unsur plagiat pengkarya melakukan analisis baik secara teori, maupun secara audio visual terhadap bentuk-bentuk karya komposisi terdahulu, terutama tulisan-tulisan dan karya komposisi yang berangkat dari kesenian *gandang tambua*, yang gunanya untuk menghindari terjadinya penjiplakan atau peniruan baik dalam bentuk garapan karya

komposisi maupun dalam bentuk tulisan yang berkaitan dengan kesenian *gandang tambua*. Adapun karya-karya atau tulisan yang dijadikan sebagai bahan perbandingan adalah :

1. Karya komposisi karawitan “Hantak Baraliah” oleh Mhd. Rezki Al Akbar (2017), dalam karyanya Rezki Al Akbar terinspirasi dari kesenian *gandang tambua* repertoar lagu *alihan anam*, pola ke enam yang mana menurut Rezki Al Akbar pola tersebut dimainkan dengan tempo yang lebih cepat yang terkesan lebih interaktif, sedangkan dalam karya “Syncofrase” ini pengkarya terfokus pada lagu *alihan anam* pola ke lima.
2. Karya komposisi karawitan “Tu Pattu Gapat Tu” oleh Budi Hadiwijaya (2015), dalam karyanya Budi Hadiwijaya memfokuskan pada pola *ikua matam* lagu *hoyak tabuik*. Sedangkan dalam karya “Syncofrase” pengkarya hanya terfokus pada pola kelima lagu *alihan anam* yang mana pada pola kelima tersebut terdapat pukulan *gandang* yang mengandung unsur musikal berupa singkopasi.
3. Karya komposisi karawitan “Hantak Anam” oleh Robby Anwar (2014), dalam karyanya Roby lebih menitik beratkan pada permainan *triol* lagu *alihan anam* dengan memakai pendekatan interpretasi tradisi. Sedangkan dalam karya “Syncofrase” pengkarya hanya terfokus pada lagu *alihan anam* pola ke lima yaitu pada pukulan *gandang* yang mengandung unsur musikal berupa singkopasi.

4. Karya komposisi karawitan “Tabang Baliak” oleh Leva Khudri Balti (2010), dalam karyanya Leva menggarap komposisi yang berangkat dari lagu *siontong tabang*, dalam karya ini pengkarya lebih menitik beratkan pada bunyi *flam* yang terlahir dari pengaruh *siontong*, Sedangkan dalam karya “Syncofrase” pengkarya hanya terfokus pada lagu *alihan anam* pola ke lima yaitu pada pukulan *gandang* yang mengandung unsur musikal berupa sinkopasi.

5. Laporan Penelitian tentang “Studi Organologi Alat Musik Gandang Tambua Dalam kesenian *Gandang Tambua* Maninjau” oleh Andar Indra Sastra (1994). Dalam laporannya Andar Indra Sastra menjelaskan tentang keberadaan *gandang tambua* baik secara organologi maupun berbagai hal yang berkaitan dengan *gandang tambua*, seperti : sejarah, ukuran, fungsi dan pandangan sosial masyarakat pendukungnya. Laporan ini dapat diacu untuk menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan *gandang tambua*.

Dari beberapa tulisan diatas, tidak satupun karya yang berangkat dari bentuk sinkopasi yang terdapat pada lagu alihan anam pola ke lima frase kedua.